

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara adalah dengan melihat tingkat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan yang tinggi dimaksudkan untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dibandingkan dengan negara lain, selain itu pelaksanaan pembangunan dimaksudkan untuk mempercepat pencapaian tingkat kesejahteraan hidup yang tinggi bagi penduduknya. Namun untuk memenuhi kebutuhan akan pembangunan diperlukan biaya yang besar dan tidak dapat dipenuhi sendiri, baik dalam sektor barang maupun jasa sehingga suatu negara perlu melakukan hubungan dengan negara lain yang biasanya disebut dengan perdagangan internasional (Septiana, 2011).

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena memberikan keuntungan yang besar sebab negara-negara didunia berspesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa membuat produksi barang dan jasa semakin efisien (Salvatore, 1997). Menurut (Boediono, 2005) perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara yang dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak dan masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak.

Secara umum kegiatan perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor dan impor sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena dua hal tersebut menjadi komponen yang diperhitungkan dalam mengukur total PDB atau pendapatan domestik bruto (Septiana 2011).

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang selalu berupaya untuk meningkatkan pembangunan. Untuk meningkatkan pembangunan tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara yang melakukan perdagangan internasional baik dari segi ekspor maupun impor. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri karena adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi selain itu juga dikarenakan adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi (Cahyono, 2010).

Sejak tahun 1988, impor Indonesia berasal dari 55 negara di seluruh dunia. Secara rata-rata ada delapan negara impor yang memiliki kontribusi impor yang besar ke Indonesia yaitu Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Jerman, Korea Selatan, Australia, Tiongkok, dan Thailand. Permintaan impor Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun hampir di semua kawasan perdagangan. Dalam kegiatan perdagangan internasional untuk sektor impor, Tiongkok merupakan negara pengimpor terbesar di tanah air.

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan impor Indonesia menurut negara asal pada tahun 2012-2016.

Nilai Impor Menurut Negara Asal Utama Tahun 2012-2016 (Juta USD)

Negara Asal	2012	2013	2014	2015	2016
A. ASEAN	53662,2	53851,4	50726,0	38794,9	34696,8
Thailand	11438,5	10703,1	9781,0	8083,4	8666,9
Singapura	26087,3	25581,8	25185,7	18022,5	14548,3
Filipina	799,7	777,4	699,7	683,1	821,8
Malaysia	12243,5	13322,5	10855,4	8530,7	7200,9
Myanmar	63,5	73,2	122,1	160,4	113,3
Kamboja	11,6	17,8	18,7	21,1	25,3
Brunei Darussalam	419,8	645,4	594,3	131,4	87,7
Laos	3,3	7,6	51,3	0,8	4,2
Vietnam	2595,0	2722,6	3417,8	3161,5	3228,4
Asia Lainnya					
Jepang	22767,8	19284,3	17007,6	13263,5	12984,8
Tiongkok	29385,8	29849,5	30624,3	29410,9	30800,5
Korea Selatan	11970,4	11592,6	11847,4	8427,2	6674,6
Lainnya	24086,7	24471,9	23050,8	15123,6	13681,0
B. Afrika	5703,4	5549,6	5465,6	3739,2	3525,0
C. Australia					
Australia	5297,6	5038,2	5647,5	4815,8	5260,9
Selandia Baru	696,3	806,0	836,0	637,0	660,9
Oceania Lainnya	62,4	23,4	38,5	27,4	37,3
D. Amerika					
NAFTA	13981,8	11648,9	10217,8	9400,1	8858,4
Amerika Serikat	11602,6	9065,7	8170,1	7593,2	7298,4
Kanada	1810,8	2067,4	1860,2	1609,3	1383,0
Meksiko	568,4	515,8	187,5	197,6	177,0
Amerika lainnya	4457,0	4768,4	4562,3	4136,6	4233,9
E. Eropa					
Uni Eropa	14132,2	13708,1	12691,4	11282,8	10742,2
Inggris	1366,3	1081,9	894,8	818,9	893,8
Belanda	880,2	1033,8	908,3	785,2	723,6
Perancis	1924,2	1590,7	1332,5	1336,9	1362,0
Jerman	4188,5	4426,3	4091,2	3471,7	3159,5
Austria	324,5	383,6	343,0	316,2	358,6
Belgia	628,1	642,5	585,5	559,4	491,1
Denmark	173,5	199,3	168,0	201,3	156,6
Swedia	1298,7	825,6	691,1	691,2	526,2
Finlandia	448,8	442,5	668,4	534,1	338,6
Irlandia	109,9	115,8	100,9	103,3	110,3
Italia	1523,8	1695,6	1722,9	1368,2	1387,2
Spanyol	459,1	545,2	517,1	472,5	484,1
Uni Eropa lainnya	806,5	725,3	667,9	623,9	750,6
Eropa lainnya	5485,9	6036,4	5463,4	3635,8	3496,5
Jumlah/Total	191689,5	186628,7	178178,8	142694,8	135652,8

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, data diolah

Dari tabel diatas, terlihat bahwa kecendrungan impor Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Nilai impor Indonesia dari Tiongkok pada tahun 2016 tetap berada pada urutan pertama dengan nilai impor mencapai 30800,5 US\$ dimana pada tahun sebelumnya impor dari negara tirai bambu tersebut adalah sebesar 29410,9 US\$. Di urutan kedua diikuti Singapura dengan nilai impor 14548,3 US\$ kemudian impor dari Jepang sebesar 12984,8 US\$.

Tiongkok yang merupakan negara asal impor terbesar dan terpenting di tanah air telah menjalin hubungan sejak berabad-abad lalu dengan Indonesia. Hubungan antar kedua negara ini semakin erat semenjak ASEAN mulai menerapkan ACFTA (*Asia China Free Trade Area*) yang mengakibatkan meningkatnya volume impor dari wilayah ASEAN dan Tiongkok secara signifikan (Economic Review, 2009).

ACFTA merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN dengan Tiongkok untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tariff ataupun non tariff, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerja sama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Tiongkok. Kesepakatan ACFTA ini menimbulkan kekhawatiran terhadap membanjirnya produk dari Tiongkok karena selain dikenal murah harganya, produk-produk Tiongkok juga sudah banyak beredar di Indonesia sebelum implementasi ACFTA (Economic Review, 2009). Setelah penandatanganan ACFTA, impor dari Tiongkok melonjak drastis sejak 1998 dari 906,3 juta dolar AS menjadi 2.957,5 juta dolar AS pada tahun 2003 (Statistik Impor BPS).

Tiongkok dikenal luas sebagai negara *super power* masa depan dalam perekonomian dunia. Dengan memainkan berbagai peran, sebagai konsumen, *suppliers*, pesaing, pembaharu (*innovator*) dan penyedia sumber daya manusia yang handal, Tiongkok akan membentuk kembali perekonomian dunia (Wigrantoro, 2011). Tak mengherankan bila perekonomian Tiongkok berkembang dengan pesat dan signifikan dalam 20 tahun terakhir, sehingga memungkinkan Tiongkok sebagai negara eksportir yang besar. Hal ini menjadi pendorong kerjasama di bidang ekonomi terutama ekspor impor antara Tiongkok dengan negara-negara ASEAN seperti Indonesia.

Perdagangan internasional Tiongkok pada sektor impor di Indonesia bahkan sudah mengungguli Jepang dan Amerika Serikat. Namun Amerika masih mendominasi perekonomian dunia sehingga dengan besarnya ekonomi negara Paman Sam tersebut, transaksi dengan memakai mata uang dollar juga semakin tinggi. Selain itu untuk kegiatan perdagangan internasional baik dalam segi ekspor maupun impor biasanya menggunakan nilai tukar dollar Amerika Serikat.

Dollar Amerika merupakan mata uang internasional. Keperkasaan dollar sebagai acuan nilai tukar dunia telah berlangsung sejak lama dan hingga saat ini dollar masih menjadi standart nilai tukar diseluruh belahan bumi. Selain itu, pasar keuangan Amerika yang sudah matang membuat investasi dalam mata uang tersebut semakin subur bahkan dollar menjadi cadangan devisa primer di sebagian besar negara di dunia. Impor Indonesia dari negara Tiongkok menggunakan nilai tukar dollar Amerika Serikat sehingga karena dollar merupakan kurs atau nilai tukar dalam perdagangan maka dollar menjadi penting untuk diamati. Kurs merupakan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai

mata uang negara lain (Sukirno, 2004) bila kurs atau nilai tukar dollar terhadap rupiah mengalami depresiasi maka impor dari Tiongkok akan menurun sedangkan bila kurs mengalami apresiasi maka impor dari negara tirai bambu tersebut akan meningkat.

Selain kurs dollar Amerika, faktor lain yang mempengaruhi impor adalah cadangan devisa. (Priadi dan Sekar 2008) menjelaskan bahwa cadangan devisa mempunyai peranan penting dan merupakan indikator untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara, selain itu merupakan kunci utama suatu negara untuk dapat menghindari krisis ekonomi dan keuangan.

Cadangan devisa menjadi indikator yang sangat penting dalam mengukur perkembangan perdagangan dan perekonomian suatu negara. Kegunaan umum cadangan devisa adalah untuk membiayai impor dan pembayaran utang luar negeri. Untuk Indonesia, pembiayaan impor dan pembayaran utang merupakan fungsi utama dari cadangan devisa. Hal ini dikarenakan mata uang rupiah bukan merupakan mata uang yang diterima secara global sehingga untuk impor pemerintah harus menggunakan mata uang internasional seperti dollar AS, maka ketika cadangan devisa di Indonesia mengalami kenaikan, impor dari Tiongkok juga naik tetapi apabila cadangan devisa menurun maka impor tersebut akan ikut menurun (Priadi dan Sekar 2008).

Selain kurs dan cadangan devisa ada faktor lainnya yang harus diamati yang mempengaruhi impor di Indonesia yaitu pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi impor merupakan salah satu indikator kemakmuran perekonomian suatu negara. Indonesia mempunyai catatan perekonomian yang cukup stabil dengan kecenderungan meningkat, hal ini

menggambarkan semakin tinggi pendapatan masyarakat maka daya beli masyarakat terhadap barang kebutuhan semakin meningkat (Sukirno, 2005), sehingga impor juga akan meningkat terutama impor dari Tiongkok yang merupakan sumber impor terbesar di Indonesia. Begitupun sebaliknya, apabila pendapatan perkapita menurun maka masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya yang mengakibatkan impor turut mengalami penurunan.

Menurut Anggaristyadi (2011), Pendapatan perkapita mempunyai pengaruh terhadap fluktuasi impor, semakin stabil pendapatan perkapita, biasanya akan berbanding positif terhadap impor, hal ini menggambarkan semakin tinggi pula pendapatan masyarakat sehingga daya beli masyarakat terhadap barang kebutuhan semakin meningkat, terlebih terhadap barang-barang yang tidak dapat diproduksi sendiri, Indonesia harus mengimpor dari negara lain.

Variabel lain yang dipercaya mempengaruhi impor Indonesia adalah inflasi. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi yang timbul akibat krisis perekonomian regional ataupun global sangat mempengaruhi impor suatu negara dan membuat banyak pelaku usaha mengalami kesulitan karena fluktuasi yang terlalu sering ini menyebabkan ketidakpastian bagi pelaku usaha. Pada umumnya nilai inflasi yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga impor akan meningkat (Sarungu, 2004).

Menurut (Nopirin, 1999) kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di Indonesia akan menyebabkan memungkinkan tereduksinya kemampuan

ekspor nasional dan meningkatnya impor terhadap berbagai barang dan jasa dari Tiongkok sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar valuta asing

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi impor suatu negara. Dengan berpegangan pada berbagai hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini dilakukan pembahasan masalah mengenai perkembangan impor Indonesia dari Tiongkok tahun 1997-2016. Keterkaitan antara variabel-variabel ekonomi secara umum memang cukup kompleks, namun dalam penelitian ini hanya akan dibahas beberapa variabel saja dalam perekonomian untuk lebih memfokuskan pembahasannya.

Variabel-variabel ekonomi yang akan dicoba dikaji dalam penelitian ini meliputi variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar, cadangan devisa, pendapatan perkapita dan inflasi. Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini judul yang diambil adalah :

“Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa, Pendapatan Perkapita Dan Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Di Indonesia Dari Tiongkok Tahun 1997 – 2016”

1.2 Perumusan Masalah

Untuk memberikan pedoman arah penelitian dari analisis data yang di kumpulkan, maka perlu adanya perumusan masalah yang jelas. Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kurs dollar Amerika terhadap impor dari Tiongkok di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap impor dari Tiongkok di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap impor dari Tiongkok di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap impor dari Tiongkok di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh kurs dollar Amerika terhadap impor dari Tiongkok di Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh cadangan devisa terhadap impor dari Tiongkok di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh pendapatan perkapita terhadap impor dari Tiongkok di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh inflasi terhadap impor dari Tiongkok di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini digunakan untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama

menempuh studi serta diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan penulis.

2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi untuk menelaah topik mengenai pengaruh impor dari Tiongkok di Indonesia.
3. Bagi *stakeholder*, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan dan menciptakan strategi serta kebijakan terutama dalam menghadapi pengaruh impor dari Tiongkok di Indonesia.
4. Dan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya dalam meneliti pengaruh kurs dollar, cadangan devisa, pendapatan perkapita dan inflasi terhadap impor dari Tiongkok di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan agar suatu penulisan lebih teratur dan lebih fokus pada masalah yang diteliti, oleh sebab itu penulis membuat ruang lingkup penelitian dengan menganalisis pengaruh variabel impor, kurs, cadangan devisa, pendapatan perkapita dan inflasi yang datanya dimulai dari tahun 1997-2016 yang diperoleh dari Bank Indonesia, BPS dengan objek penelitian negara Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV

Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan, Bab VI Penutup.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian dari pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang yang mendasari pemilihan masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan dari masing-masing bab yang merupakan uraian singkat dari isi penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis yang terkait dengan impor dari Tiongkok di Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dan definisi operasional, jenis serta sumber data, metode pengumpulan serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, variabel-variabel serta pengukurannya. Selain itu juga dibahas mengenai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V TEMUAN EMPIRIS DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang hasil penemuan empiris dari variabel-variabel

yang di uji dan menjelaskan beberapa implikasi kebijakan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan di bab V, selain itu bab ini juga berisi saran-saran yang nantinya berguna bagi pihak yang berkepentingan. Selain itu juga dibahas rekomendasi, keterbatasan studi dan tindak lanjut.

